

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

TB atau Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menular melalui percikan dahak. Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru tetapi bisa juga organ tubuh lainnya (Kemenkes, 2017).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran napas untuk mempertahankan bersihan jalan napas (Herdman, 2015)

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang mempunyai sifat khusus yaitu tahan terhadap asam pada pewarnaan (Basil Tahan Asam) karena basil tuberkulosis mempunyai sel lipoid. Basil tuberkulosis sangat rentan dengan sinar matahari sehingga dalam beberapa menit saja akan mati. Basil tuberkulosis juga akan terbunuh dalam beberapa menit jika terkena alkohol 70% dan lisol 50%. Basil tuberkulosis memerlukan waktu 12-24 jam dalam melakukan mitosis, hal ini memungkinkan pemberian obat secara intermiten 2-3 hari sekali (Devi, 2017).

Penderita TB yang menular adalah penderita dengan Basil tuberkulosis di dalam dahaknya dan bila mengadakan *ekspirasi-paksi* berupa batuk-batuk, bersin, tertawa keras, dan sebagainya akan menghembuskan percikan percikan dahak halus (*Droplet nuclei*) yang berukuran kurang dari 5 mikron dan akan

melayang layang di udara. *Droplet nuclei* ini mengandung basil tuberculosis (Halim, 2016) Pada 2017, Tuberculosis (TB) menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian (kisaran 1,2-1,4 juta) (WHO, 2017). Menurut Riskesdas saat ini di Indonesia masih diderita oleh 400 dari 100.000 penduduk. Angka ini sama dengan hasil riset yang dilakukan 5 tahun yang lalu. Padahal TB paru ditargetkan menurun menjadi 245 dari 100.000 penduduk pada 2019 ) (Riskesdas, 2018)

Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jatim, jumlah pengidap tuberkulosis mencapai 40.185, jumlah ini terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Dan 2.475 di antaranya merupakan tuberkulosis paru yang mudah menular. Di Jawa Timur pengidap tuberkulosis di Surabaya tahun ini mencapai 4.754 pasien. Jumlah ini merupakan terbanyak di wilayah Jatim. Selanjutnya di kabupaten Jember ditemukan 3.128 pengidap, Sidoarjo dengan 2.292 pengidap, Kabupaten Malang sebanyak 1.932 pengidap, dan Kabupaten Pasuruan 1.809 pengidap (Dinkes Jatim, 2017).

Kabupaten Ponorogo data Dinas Kesehatan (Dinkes) Ponorogo mencatat, tahun 2016 ada 814 pasien Tuberculosis (TB) dan meningkat menjadi 977 pasien tuberkulosis (TB) di tahun 2017. Peningkatan ini dipicu banyaknya pasien tuberkulosis (TB) yang tidak tuntas saat menjalani pengobatan (Dinkes, 2017). Berdasarkan data rekam medik Januari-Oktober tahun 2018 RSUD Dr. Harjono Ponorogo 321 pasien, RSUD Muhammadiyah Ponorogo 148 pasien, RSUD Muslimat Ponorogo 40 pasien, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita

tuberculosis (TB) terbanyak di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo lebih banyak di banding RSU Muhammadiyah, RSU Muslimat Kab Poronogo

Penderitatuberkuloisis (TB) akan mengalami berbagai gangguan kesehatan, seperti batuk berdahak kronis, demam, berkeringat tanpa sebab di malam hari, sesak nafas, nyeri dada, dan penurunan nafsu makan. Semuanya itu dapat menurunkan produktivitas penderita bahkan kematian. Pasien tuberkuloisis (TB) juga sering di jumpai konjungtiva mata atau kulit yang pucat karena anemia, badan kurus atau berat badan menurun (Devi, 2017).

Bakteri mycobacterium tuberculosis yang bertahan di bronkus akan menyebabkan peradangan bronkus dan akan mengakibatkan sputum akan menumpuk pada saluran pernapasan bawah bersihan jalan napas tidak efektif (Zahroh, 2015). Gejala batuk pada pasien tuberkuloisis (TB) dapat menurunkan fungsi silia dan mengakibatkan penumpukan sekret pada saluran pernapasan sehingga menimbulkan diagnose keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Iis, 2017).

Menurut (Yasman, 2016) masalah yang umum pada penderita tuberkulosis paru yaitu: resiko infeksi, ketidakefektifan bersihan jalan nafas, gangguan pertukaran gas, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, dan ketidaefektifan manajemen kesehatan. Menurut (wahid & Suprpto 2013) Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan masalah yang utama pada penderita tuberkulosis paru, dimana arti dari ketidakefektifan bersihan jalan napas

merupakan ketidakmampuan memberikan sekresi atau obstruksi dari saluran napas untuk mempertahankan bersih jalan napas (Yasmara, 2016).

Penatalaksanaan klien dengan tuberculosis (TB) adalah dengan Pengobatan tuberculosis (TB) terbagi menjadi dua fase yaitu fase intensife (2-3 bulan ) dan fase lanjutan (4-7 bulan). Panduan obat yang di gunakan terdiri atas obat utama dan obat tambahan. Jenis obat utama yang di gunakan sesuai dengan rekomendasi WHO adalah Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, Streptomisin, dan etambutol (Muttaqin, 2012 : 80)

Intervensi secara keseluruhan yang bisa di berikan kepada penderita (Tuberculosis) TB khususnya pada ketidakefektifan bersih jalan nafas yaitu: mengkaji semua fungsi pernafasan, auskultasi suara nafas sebelum melakukan *suctioning*, berikan O<sub>2</sub> dengan menggunakan nasal untuk memfasilitasi suction nasotrakeal, monitor status oksigen, hentikan suction dan berikan oksigena apabila pasien menunjukkan bradikardi, peningkatan saturasi O<sub>2</sub>, posisikan klien untuk memaksimalkan ventilasi, identifikasi pasien perlunya pemasangan alat jalan nafas buatan, lakukan fisioterapi dada jika perlu, keluarkan secret melalui batuk efektif, monitor respirasi dan status O<sub>2</sub> (Nanda nic noc, 2015).

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang “asuhan keperawatan pada pasien penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersih jalan nafas di RSUD. Hardjono Ponorogo”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien dewasa penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan ada dua yaitu:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan proses asuhan keperawatan pada pasien dewasa penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas di ruang Asoka RSUD Dr. Hardjono Ponorogo

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien tuberculosis paru.
- b. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada penderita tuberculosis (TB), terutama pada ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

## 1.4 Manfaat

Manfaat asuhan keperawatan ini ada manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi IPTEK

Memeberikan banyka informasi terkait asuhan keperawatan pada penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

#### 2. Bagi Institusi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Dengan adanya laporan studi kasus ini diharapkan dapat menjadi *referensi* dan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan, sehingga dapat di kembangkan atau di jadikan bahan acuan untuk laporan studi kasus selanjutnya, serta sebagai *referensi* mata kuliah asuhan keperawatan medical bedah

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Penderita Tuberculosis

Bagi klien, yaitu meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas perawatan

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber *referensi* peneliti selanjutny untuk meneliti dan melakukan asuhan keperawatan pada penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bbersihan jalan nafas

#### 3. Bagi tempat penelitian rumah sakit

Sebagai dasar unsur tempat penelitian asuhan keperawatan pada penderita tuberculosis (TB) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas

